



MODEL PENELITIAN AL-QUR'AN DAN HADIS: PENDEKATAN, METODOLOGI, DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM

Fitra Syamsul Mu'arif

UII Darullughah Wadda'wah Bangil, Indonesia

Email: Fitramulya2904@gmail.com

ABSTRACT

*Research on the Qur'an and Hadith constitutes a vital field in the development of Islamic scholarship, as these two sources serve as the primary foundation for the epistemology of Islamic education. Nevertheless, research in this area still faces methodological challenges, particularly when researchers rely solely on a textual approach without considering historical, linguistic, and social contexts or scientific advancements. This article aims to analyze research models for the Qur'an and Hadith, identify applicable methodological approaches, and formulate an integrative model relevant to contemporary Islamic education research. The study employs a qualitative approach utilizing a literature review method. Primary data sources include the Qur'an, works of exegesis (*tafsir*), primary Hadith collections, and Hadith commentaries (*syarah*), while secondary data consist of books on Islamic research methodology and relevant scholarly articles. Analysis is conducted through content analysis, thematic approaches, *sanad* (chain of transmission) and *matan* (textual content) criticism, and contextual analysis. The findings indicate that research on the Qur'an and Hadith requires an integration of textual precision and the ability to interpret context. Qur'anic research can be developed through *tahlili* (analytical), *ijmali* (summarized), *muqaran* (comparative), and *maudhu'i* (thematic) exegesis, while Hadith research can utilize *takhrij* (tracing sources), *sanad* and *matan* criticism, *syarah*, and thematic approaches. In the context of Islamic education research, these two sources can serve as normative foundations that are subsequently developed through pedagogical analysis and empirical research. The article's novelty lies in its formulation of an integrative "text–context–concept–implementation" model as a framework for Qur'an and Hadith research; this framework allows the normative values of revelation to be developed into educational concepts relevant to contemporary issues without compromising the authority of Islamic sources.*

Keywords: Qur'an, Hadith, Research Methodology, Exegesis (Tafsir), Takhrij, Islamic education.

ABSTRAK

Penelitian Al-Qur'an dan hadis merupakan salah satu bidang penting dalam pengembangan keilmuan Islam karena kedua sumber tersebut menjadi fondasi utama epistemologi pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian terhadap Al-Qur'an dan hadis masih menghadapi persoalan metodologis, terutama ketika peneliti menggunakan pendekatan tekstual secara tunggal tanpa mempertimbangkan konteks historis, kebahasaan, sosial, dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Artikel ini bertujuan menganalisis model penelitian Al-Qur'an dan hadis, mengidentifikasi pendekatan metodologis yang dapat digunakan, serta merumuskan model integratif yang relevan bagi penelitian Pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, kitab hadis primer, dan kitab syarah hadis, sedangkan data sekunder berupa buku metodologi penelitian Islam dan artikel ilmiah yang relevan. Analisis dilakukan melalui analisis isi, pendekatan tematik, kritik sanad dan matan, serta analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian Al-Qur'an dan hadis membutuhkan integrasi antara ketelitian terhadap teks dan kemampuan membaca konteks. Penelitian Al-Qur'an dapat dikembangkan melalui tafsir tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i, sedangkan penelitian hadis dapat menggunakan takhrij, kritik sanad, kritik matan, syarah hadis, dan pendekatan tematik. Dalam penelitian Pendidikan Islam, kedua sumber tersebut dapat diposisikan sebagai sumber normatif yang kemudian dikembangkan melalui analisis pedagogis dan penelitian empiris. Novelty artikel ini terletak pada formulasi model integratif "teks-konteks-konsep-implementasi" sebagai kerangka penelitian Al-Qur'an dan hadis yang memungkinkan nilai normatif wahyu dikembangkan menjadi konsep pendidikan yang relevan dengan persoalan kontemporer tanpa menghilangkan otoritas sumber Islam.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadis, Metodologi Penelitian, Tafsir, Takhrij, Pendidikan Islam.

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadis menempati posisi fundamental dalam bangunan keilmuan Islam. Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sedangkan hadis menjadi sumber penting untuk memahami penjelasan, praktik, keteladanan, dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan. Kedudukan tersebut menjadikan penelitian Al-Qur'an dan hadis tidak hanya penting bagi disiplin ilmu keislaman, tetapi juga bagi pengembangan pendidikan, hukum, sosial, ekonomi, politik, etika, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Dalam konteks Pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadis mempunyai posisi yang sangat strategis. Tujuan pendidikan Islam, konsep manusia, hubungan pendidik dan peserta didik, metode pendidikan, pembentukan akhlak, tujuan pencarian ilmu, hingga evaluasi pendidikan dapat dikaji melalui sumber-sumber tersebut. Akan tetapi, menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber penelitian tidak cukup hanya dengan mencantumkan ayat atau hadis sebagai legitimasi terhadap suatu pendapat. Penelitian ilmiah membutuhkan proses identifikasi sumber, verifikasi, interpretasi, analisis, dan argumentasi yang sistematis.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena penelitian Al-Qur'an dan hadis berhadapan dengan dua kebutuhan sekaligus. Pertama, penelitian harus memiliki ketepatan terhadap teks sumber. Kedua, penelitian harus mampu menjelaskan relevansi teks terhadap persoalan manusia yang terus mengalami perubahan. Jika penelitian hanya berorientasi pada teks tanpa mempertimbangkan konteks, penelitian berpotensi menghasilkan pemahaman yang kaku dan kurang responsif. Sebaliknya, jika konteks terlalu dominan dan teks hanya dijadikan simbol legitimasi, penelitian dapat kehilangan basis epistemologisnya.

Dalam studi Al-Qur'an, persoalan metodologis terlihat dari munculnya berbagai pendekatan tafsir. Tafsir tahlili berusaha menjelaskan ayat secara analitis berdasarkan urutan mushaf. Tafsir ijmalī memberikan penjelasan secara global. Tafsir muqaran melakukan perbandingan antara ayat, pendapat mufasir, atau sumber-sumber yang relevan. Sementara itu, tafsir maudhu'i mengorganisasikan sejumlah ayat berdasarkan tema tertentu sehingga menghasilkan konstruksi konseptual yang lebih sistematis.

Perkembangan metodologi tersebut menunjukkan bahwa penelitian Al-Qur'an tidak berhenti pada aktivitas menerjemahkan ayat. Peneliti perlu memahami bahasa Arab, struktur ayat, munasabah, asbab al-nuzul ketika relevan, penafsiran ulama, serta konteks persoalan yang sedang dikaji. Al-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurtubi, Ibn 'Ashur, dan mufasir lainnya memberikan contoh bahwa penafsiran Al-Qur'an membutuhkan interaksi antara teks, bahasa, riwayat, dan penalaran.

Hal yang sama berlaku dalam penelitian hadis. Tidak semua teks yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dapat langsung digunakan sebagai dasar argumentasi ilmiah. Peneliti harus melakukan takhrij untuk mengetahui sumber hadis, kemudian meneliti kualitas sanad dan matannya. Dalam tradisi ilmu hadis, proses tersebut berkembang melalui berbagai disiplin seperti 'ulum al-hadith, jarh wa ta'dil, rijal al-hadith, takhrij, dan syarah hadis.

Kebutuhan terhadap metodologi penelitian hadis semakin penting di era digital. Akses terhadap hadis menjadi sangat mudah melalui aplikasi dan situs internet. Namun, kemudahan memperoleh teks hadis tidak selalu disertai kemampuan melakukan verifikasi. Sebuah hadis dapat beredar luas di media sosial tanpa

informasi sumber yang jelas. Karena itu, kemampuan takhrij dan kritik hadis menjadi bagian penting dari literasi keislaman akademik.

Di lingkungan perguruan tinggi, masih ditemukan kecenderungan penelitian yang menggunakan ayat atau hadis secara deskriptif. Misalnya, penelitian pendidikan dapat mengambil beberapa ayat tentang pendidikan kemudian menjelaskan maknanya secara umum. Model tersebut memiliki nilai awal, tetapi belum selalu menunjukkan bagaimana ayat tersebut menghasilkan konsep, variabel, prinsip, atau model pendidikan yang dapat dianalisis lebih lanjut.

Persoalan tersebut menunjukkan adanya research gap. Kajian metodologi tafsir telah berkembang luas, demikian pula kajian ilmu hadis. Akan tetapi, kebutuhan untuk menghubungkan metodologi penelitian Al-Qur'an dan hadis dengan kebutuhan penelitian Pendidikan Islam kontemporer masih memerlukan formulasi yang lebih sistematis. Penelitian Pendidikan Islam membutuhkan mekanisme yang menjelaskan bagaimana teks wahyu diterjemahkan menjadi konsep pendidikan tanpa menghilangkan karakter normatifnya.

Research gap lain terletak pada kecenderungan memisahkan penelitian normatif dan empiris. Penelitian normatif biasanya berfokus pada teks, sedangkan penelitian empiris berfokus pada fenomena pendidikan. Padahal, keduanya dapat dipertemukan. Al-Qur'an dan hadis dapat memberikan landasan normatif, sementara teori pendidikan dan data lapangan dapat digunakan untuk menguji relevansi serta implementasi prinsip tersebut.

Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan model penelitian yang menghubungkan empat tahap utama, yaitu teks, konteks, konsep, dan implementasi. Tahap teks memastikan keakuratan sumber. Tahap konteks menjelaskan kondisi historis, kebahasaan, sosial, dan perkembangan pemikiran. Tahap konsep melakukan abstraksi nilai menjadi prinsip atau konstruksi pendidikan. Tahap implementasi menghubungkan konsep tersebut dengan persoalan pendidikan nyata.

Model tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi otoritas Al-Qur'an dan hadis. Sebaliknya, model ini bertujuan menjaga dua dimensi penelitian sekaligus: kesetiaan terhadap sumber Islam dan relevansi terhadap kehidupan kontemporer.

Al-Qur'an sendiri mendorong manusia menggunakan akal dan melakukan pengamatan. Allah berfirman:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

“Tidakkah mereka merenungkan Al-Qur'an?” (QS. Muhammad [47]:24). Ayat tersebut menunjukkan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an tidak berhenti pada pembacaan, tetapi juga mencakup tadabbur. Dalam konteks akademik, tadabbur dapat menjadi inspirasi bagi proses refleksi ilmiah terhadap pesan wahyu. Demikian pula Nabi ﷺ mendorong umatnya untuk menyampaikan ilmu secara bertanggung jawab. Dalam hadis sahih disebutkan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

“Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat.” (HR. al-Bukhari). Hadis tersebut menunjukkan pentingnya transmisi pengetahuan, tetapi transmisi tersebut harus dilakukan dengan amanah. Dalam penelitian hadis, amanah ilmiah berarti memastikan sumber, kualitas, dan makna hadis sebelum menggunakannya sebagai argumentasi.

Berdasarkan persoalan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: pertama, menjelaskan hakikat dan karakter penelitian Al-Qur'an dan hadis; kedua, menganalisis berbagai model dan pendekatan penelitian Al-Qur'an; ketiga, menjelaskan model penelitian hadis yang meliputi takhrij, kritik sanad, kritik matan, dan syarah; keempat, menganalisis hubungan penelitian Al-Qur'an dan hadis dengan Pendidikan Islam; dan kelima, merumuskan model integratif penelitian Al-Qur'an dan hadis yang dapat digunakan dalam penelitian akademik kontemporer.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research atau penelitian kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakter objek penelitian yang berupa konsep, metodologi, prinsip, dan konstruksi pemikiran yang bersumber dari literatur Al-Qur'an, hadis, tafsir, syarah hadis, serta literatur metodologi penelitian Islam.

Sumber primer penelitian meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab hadis primer seperti Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta kitab-kitab ilmu hadis. Sumber sekunder terdiri atas buku metodologi penelitian, literatur epistemologi Islam, artikel jurnal, dan publikasi akademik yang relevan dengan penelitian Al-Qur'an, hadis, dan Pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Peneliti mengidentifikasi sumber berdasarkan beberapa kata kunci utama, yaitu penelitian Al-Qur'an, metodologi tafsir, penelitian hadis, takhrij, kritik sanad, kritik matan, syarah hadis, dan Pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih sumber yang memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan sumber ke dalam kajian Al-Qur'an, kajian hadis, metodologi penelitian, dan Pendidikan Islam. Ketiga, analisis isi, yaitu membaca secara kritis konsep-konsep metodologis yang terdapat dalam sumber. Keempat, sintesis, yaitu menghubungkan hasil analisis untuk membentuk model penelitian integratif.

Dalam analisis Al-Qur'an digunakan prinsip penelitian tafsir dengan mempertimbangkan aspek kebahasaan, konteks ayat, hubungan antarayat, pendapat mufasir, dan relevansi tema. Sementara itu, penelitian hadis menggunakan prinsip takhrij dan kritik hadis untuk memastikan sumber serta kualitas hadis.

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan metode tafsir atau ilmu hadis yang telah dikembangkan ulama. Sebaliknya, metode klasik ditempatkan sebagai fondasi yang kemudian dihubungkan dengan kebutuhan penelitian akademik modern.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Penelitian Al-Qur'an

Penelitian Al-Qur'an merupakan proses akademik untuk memahami, menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengembangkan pemahaman terhadap pesan Al-Qur'an berdasarkan metode yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian Al-Qur'an memiliki objek yang luas, mulai dari teks, bahasa, tafsir, tema, sejarah penafsiran, hingga penerapan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan.

Perbedaan antara penelitian Al-Qur'an dan penelitian umum terletak pada karakter sumbernya. Al-Qur'an dalam perspektif Islam merupakan wahyu Allah. Karena itu, penelitian tidak dapat memperlakukan Al-Qur'an semata-mata sebagai teks budaya biasa. Pada saat yang sama, penelitian ilmiah tetap membutuhkan perangkat analisis agar pemahaman yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Al-Attas menempatkan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan yang fundamental dalam epistemologi Islam. Dengan demikian, penelitian Al-Qur'an berada dalam kerangka epistemologi yang berbeda dari epistemologi sekular yang membatasi sumber pengetahuan pada pengalaman empiris atau rasionalitas manusia.

Model Tahlili dalam Penelitian Al-Qur'an

Tafsir tahlili merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam tradisi tafsir. Metode ini menjelaskan ayat berdasarkan urutan mushaf dan dapat mencakup aspek bahasa, qira'at, asbab al-nuzul, hukum, akidah, dan aspek lainnya.

Kelebihan metode tahlili adalah kemampuannya memberikan analisis mendalam terhadap suatu ayat. Peneliti dapat mengidentifikasi berbagai dimensi ayat dan membandingkan penjelasan mufasir.

Namun, kelemahannya adalah penelitian dapat menjadi terlalu luas apabila tidak memiliki fokus tematik. Karena itu, metode tahlili sangat sesuai ketika peneliti ingin mengkaji satu ayat atau rangkaian ayat secara mendalam.

Dalam penelitian Pendidikan Islam, misalnya, peneliti dapat menganalisis QS. Luqman [31]:12–19 secara tahlili untuk memahami konsep pendidikan keluarga. Analisis tersebut dapat mencakup tauhid, ibadah, kesabaran, akhlak, komunikasi, dan pendidikan sosial.

Model Ijmali

Metode ijmali memberikan penjelasan terhadap ayat secara global. Metode ini relatif ringkas dan mudah dipahami. Dalam penelitian akademik, metode ijmali dapat

digunakan sebagai tahap awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai pesan ayat. Namun, jika digunakan sebagai satu-satunya metode penelitian, kedalaman analisis dapat terbatas. Karena itu, model ijmal lebih tepat digunakan sebagai pengantar sebelum penelitian dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam.

Model Muqaran

Metode muqaran menggunakan pendekatan perbandingan. Peneliti dapat membandingkan penafsiran beberapa mufasir terhadap ayat yang sama. Metode ini penting untuk mengetahui keragaman interpretasi dalam tradisi Islam. Misalnya, penelitian mengenai konsep pendidikan dalam QS. al-'Alaq [96]:1–5 dapat membandingkan penafsiran al-Tabari, Ibn Kathir, al-Qurtubi, dan Ibn 'Ashur. Perbandingan tersebut memungkinkan peneliti menemukan persamaan, perbedaan, faktor yang memengaruhi penafsiran, serta kemungkinan pengembangan konsep.

Model Maudhu'i

Metode maudhu'i merupakan salah satu metode yang sangat relevan untuk penelitian Pendidikan Islam. Peneliti menetapkan tema tertentu, kemudian mengidentifikasi seluruh atau sejumlah ayat yang memiliki hubungan dengan tema tersebut. Misalnya tema "pendidikan karakter dalam Al-Qur'an". Peneliti dapat mengidentifikasi ayat tentang kejujuran, amanah, kesabaran, keadilan, rendah hati, tanggung jawab, dan hubungan sosial. Setelah ayat dikumpulkan, peneliti melakukan klasifikasi berdasarkan subtema, menganalisis hubungan antarayat, membaca tafsir, kemudian merumuskan konsep. Metode ini memungkinkan penelitian menghasilkan konstruksi konseptual yang lebih sistematis.

Penelitian Kontekstual terhadap Al-Qur'an

Penelitian Al-Qur'an kontemporer menghadapi tantangan untuk menjelaskan relevansi wahyu dengan perubahan zaman. Pendekatan kontekstual dapat digunakan untuk membaca hubungan antara teks dan realitas. Namun, pendekatan kontekstual harus dilakukan secara hati-hati. Konteks tidak boleh digunakan untuk mengabaikan teks. Sebaliknya, konteks harus membantu menjelaskan bagaimana pesan ayat dapat dipahami secara tepat. Ibn 'Ashur menunjukkan pentingnya memperhatikan maqasid dalam penafsiran. Pendekatan semacam ini memberikan peluang bagi penelitian Al-Qur'an untuk bergerak dari pemahaman literal menuju

pemahaman tujuan dan nilai tanpa kehilangan hubungan dengan teks.

Hakikat Penelitian Hadis

Penelitian hadis memiliki karakter metodologis tersendiri. Hadis merupakan laporan mengenai perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat Nabi ﷺ yang ditransmisikan melalui sanad dan matan. Karena hadis ditransmisikan melalui manusia, ulama hadis mengembangkan sistem verifikasi yang sangat kompleks. Ilmu hadis tidak hanya menanyakan “apa isi hadis?”, tetapi juga “dari mana hadis berasal?”, “siapa yang meriwayatkannya?”, “bagaimana kualitas perawinya?”, dan “apakah sanadnya bersambung?”. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa penelitian hadis memiliki tradisi kritik sumber yang kuat.

Takhrij Hadis sebagai Tahap Awal

Takhrij hadis merupakan proses menemukan hadis pada sumber-sumber asalnya sekaligus mengidentifikasi jalur periwayatannya. Dalam penelitian akademik, takhrij merupakan tahap yang tidak boleh dilewati ketika hadis digunakan sebagai sumber argumentasi. Langkah sederhana takhrij dapat dilakukan dengan; 1) Mengidentifikasi lafaz utama hadis. 2) Menelusuri sumber hadis. 3) Menentukan kitab dan bab. 4) Membandingkan jalur sanad. 5) Memeriksa kualitas hadis. 6) Membandingkan redaksi matan. 7) Mencantumkan sumber secara akademik.

Dengan adanya teknologi digital, proses takhrij menjadi lebih mudah. Namun, kemudahan pencarian tidak berarti menghilangkan kebutuhan terhadap verifikasi sumber.

Kritik Sanad

Kritik sanad merupakan pemeriksaan terhadap rangkaian periwayat hadis. Dalam tradisi hadis, kualitas sanad berkaitan dengan beberapa prinsip, antara lain kesinambungan sanad, keadilan perawi, kedabitan, serta terbebas dari syadz dan ‘illah. Penelitian sanad membutuhkan literatur rijal al-hadith dan jarh wa ta’dil. Karena itu, peneliti hadis perlu memiliki kemampuan membaca sumber-sumber biografi perawi.

Kritik Matan

Kritik matan merupakan penelitian terhadap isi hadis. Kritik matan tidak berarti menolak hadis berdasarkan akal subjektif, tetapi menguji apakah matan memiliki

persoalan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hadis yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian matan dapat dilakukan dengan membandingkan berbagai riwayat, memperhatikan variasi redaksi, memeriksa hubungan dengan Al-Qur'an, hadis lain, sejarah, dan prinsip kebahasaan. Dalam penelitian Pendidikan Islam, kritik matan menjadi penting agar hadis yang digunakan sebagai dasar teori benar-benar memiliki kualitas dan makna yang tepat.

Syarah Hadis sebagai Model Interpretasi

Setelah hadis ditemukan dan kualitasnya diketahui, tahap berikutnya adalah memahami maknanya. Syarah hadis menjadi salah satu metode penting. Kitab seperti Fath al-Bari karya Ibn Hajar dan Sharh Sahih Muslim karya al-Nawawi menunjukkan kompleksitas interpretasi hadis. Syarah tidak hanya menjelaskan arti kata, tetapi juga konteks, hubungan antarkalimat, hukum, hikmah, dan kemungkinan penerapan. Karena itu, penelitian hadis sebaiknya tidak berhenti pada status "sahih". Status kesahihan menunjukkan bahwa hadis dapat diterima secara transmisi, tetapi peneliti masih perlu menjelaskan maknanya.

Penelitian Tematik Hadis

Penelitian tematik hadis merupakan metode yang sangat relevan untuk penelitian pendidikan. Peneliti menentukan tema, kemudian mengumpulkan hadis-hadis yang berhubungan dengan tema tersebut. Misalnya penelitian "metode pendidikan Nabi Muhammad ﷺ". Peneliti dapat mengumpulkan hadis tentang dialog, demonstrasi, keteladanan, nasihat, pengulangan, kelembutan, penghargaan, dan koreksi. Hadis kemudian dianalisis berdasarkan tema dan konteks. Hasil akhirnya dapat berupa model pedagogis Nabi.

Integrasi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan hadis tidak seharusnya dipertentangkan dalam penelitian. Hadis memiliki fungsi penting dalam menjelaskan dan memberikan contoh penerapan ajaran Al-Qur'an. Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (QS. al-Nahl [16]:44). Ayat tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam memahami fungsi Nabi sebagai

penjelas wahyu. Karena itu, penelitian pendidikan dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber prinsip dan hadis sebagai sumber penjelasan serta contoh implementasi.

Model Penelitian Teks–Konteks–Konsep–Implementasi

Berdasarkan kajian metodologis, artikel ini menawarkan model empat tahap. Tahap Pertama: Teks Peneliti terlebih dahulu memastikan sumber. Untuk Al-Qur'an, peneliti menentukan ayat yang relevan. Untuk hadis, peneliti melakukan takhrij dan verifikasi. Tahap Kedua: Konteks Peneliti mengkaji konteks bahasa, sejarah, sebab turun ayat atau sebab wurud hadis ketika tersedia, serta konteks sosial. Tahap Ketiga: Konsep Nilai yang ditemukan kemudian diabstraksikan menjadi konsep. Pada tahap ini, peneliti dapat menggunakan teori pendidikan untuk membantu menjelaskan konsekuensi pedagogis. Tahap Keempat: Implementasi Konsep diterjemahkan ke dalam persoalan pendidikan nyata. Tahap ini dapat berupa rekomendasi model pembelajaran, kurikulum, metode, kompetensi guru, pengembangan karakter, atau kebijakan pendidikan.

Model tersebut dapat digambarkan: "TEKS → KONTEKS → KONSEP → IMPLEMENTASI" Keempat tahap tersebut bersifat berkesinambungan.

Model Penelitian Al-Qur'an dan Hadis dalam Pendidikan Islam

Dalam penelitian Pendidikan Islam, model tersebut dapat dikembangkan menjadi enam tahap: Identifikasi masalah → pengumpulan teks → verifikasi → interpretasi → konstruksi konsep → implementasi pendidikan. Contohnya, peneliti menemukan masalah rendahnya karakter kejujuran peserta didik.

Tahap pertama adalah merumuskan masalah, tahap kedua adalah mencari ayat dan hadis mengenai kejujuran, tahap ketiga adalah memverifikasi sumber. Tahap keempat adalah menafsirkan ayat dan menjelaskan hadis, tahap kelima adalah merumuskan konsep pendidikan kejujuran, dan tahap keenam adalah merancang model pembelajaran yang mengembangkan kejujuran. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada kesimpulan "Islam mengajarkan kejujuran", tetapi menghasilkan konsep yang dapat digunakan dalam pendidikan.

Contoh Penelitian Al-Qur'an tentang Pendidikan

Tema “pendidikan karakter dalam QS. Luqman [31]:12–19” dapat digunakan sebagai contoh. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi seluruh ayat yang relevan. Kemudian ayat dianalisis berdasarkan tafsir. Hasilnya dapat diklasifikasikan menjadi; 1) Tauhid sebagai dasar karakter. 2) Syukur sebagai karakter spiritual. 3) Kesadaran terhadap pengawasan Allah. 4) Salat sebagai pembentukan disiplin. 5) Amar ma'ruf nahi munkar sebagai tanggung jawab sosial. 6) Sabar sebagai pengendalian emosi. 7) Larangan sombong sebagai pendidikan sosial. 8) Kesederhanaan dalam perilaku. 9) Etika komunikasi. Dari sini dapat dibangun model pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada moral sosial, tetapi juga memiliki fondasi tauhid.

Contoh Penelitian Hadis tentang Metode Pendidikan Nabi

Penelitian dapat diarahkan pada tema “metode pendidikan Nabi Muhammad ﷺ dalam pembentukan karakter peserta didik”. Peneliti mengumpulkan hadis-hadis sahih yang menunjukkan metode pendidikan Nabi. Misalnya hadis tentang kelembutan, dialog, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, dan koreksi kesalahan. Setelah dilakukan takhrij dan syarah, hasilnya dapat dikonstruksi menjadi model pedagogi profetik. Model tersebut dapat mencakup; “keteladanan → komunikasi → pembiasaan → penguatan → evaluasi → perbaikan.”

Posisi Teori Modern dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis

Pertanyaan penting adalah apakah teori pendidikan modern boleh digunakan dalam penelitian Al-Qur'an dan hadis. Jawabannya adalah boleh, selama teori tersebut digunakan sebagai perangkat analisis dan tidak ditempatkan sebagai hakim yang menentukan benar-salahnya wahyu. Misalnya, konsep perkembangan moral Kohlberg dapat digunakan untuk membantu menjelaskan karakter peserta didik. Teori tersebut tidak digunakan untuk menentukan makna ayat, tetapi sebagai alat untuk membaca implikasi pedagogis ayat. Begitu pula teori pembelajaran konstruktivisme dapat digunakan untuk menganalisis metode dialog Nabi. Posisi teori adalah sebagai perangkat interpretasi pedagogis, bukan sumber penentu makna wahyu.

Integrasi Pendekatan Normatif dan Empiris

Salah satu kontribusi penting model penelitian ini adalah mempertemukan penelitian normatif dengan penelitian empiris. Penelitian normatif menjawab pertanyaan;

Apa nilai yang diajarkan Al-Qur'an dan hadis?. Penelitian konseptual menjawab; Bagaimana nilai tersebut dapat dirumuskan menjadi konsep pendidikan?. Penelitian empiris menjawab; Bagaimana konsep tersebut diterapkan dan apa dampaknya?. Ketiganya dapat menjadi rangkaian penelitian. Misalnya; Al-Qur'an dan hadis → konsep pendidikan karakter → model pembelajaran → implementasi di sekolah → evaluasi hasil. Dengan model ini, penelitian Pendidikan Islam dapat bergerak dari kajian normatif menuju pengembangan teori dan praktik.

Tantangan Penelitian Al-Qur'an dan Hadis di Era Digital

Era digital memberikan peluang sekaligus tantangan. Peluangnya adalah akses terhadap kitab-kitab klasik semakin mudah. Peneliti dapat melakukan pencarian teks dengan cepat. Namun, tantangannya adalah munculnya informasi yang tidak terverifikasi. Banyak kutipan ayat dan hadis beredar tanpa sumber yang jelas. Karena itu, peneliti harus memiliki literasi digital sekaligus literasi keislaman. Prinsip pentingnya adalah mudah ditemukan tidak berarti otomatis benar. Peneliti harus memeriksa sumber asli.

Artificial Intelligence dan Penelitian Al-Qur'an dan Hadis

Perkembangan kecerdasan buatan juga memberikan peluang dalam penelitian. AI dapat membantu pencarian literatur, klasifikasi tema, penerjemahan awal, dan pemetaan sumber. Namun, AI tidak dapat menggantikan proses verifikasi ilmiah. Jawaban AI harus diverifikasi dengan kitab asli. Dalam penelitian hadis, misalnya, peneliti tidak cukup bertanya kepada AI apakah sebuah hadis sahih. Peneliti tetap harus memeriksa kitab hadis dan penilaian ulama hadis. Dengan demikian, AI dapat menjadi research assistant, bukan research authority.

Novelty Model Penelitian

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model Teks–Konteks–Konsep–Implementasi (TKKI). Model tersebut berbeda dari penelitian yang hanya melakukan kajian tafsir atau hadis secara deskriptif. Pada tahap teks, penelitian

memastikan otoritas sumber. Pada tahap konteks, penelitian memastikan bahwa teks dibaca dengan mempertimbangkan perangkat interpretasi yang relevan. Pada tahap konsep, penelitian mengubah nilai menjadi konstruksi ilmiah. Pada tahap implementasi, penelitian menguji relevansi konsep dalam kehidupan. Dengan demikian, model ini dapat digunakan sebagai jembatan antara studi Al-Qur'an dan hadis dengan penelitian Pendidikan Islam.

Implikasi bagi Mahasiswa Pendidikan Islam

Model penelitian ini sangat relevan bagi mahasiswa PAI yang ingin menulis skripsi, tesis, atau artikel ilmiah. Mahasiswa tidak cukup mengambil judul seperti "Pendidikan dalam Al-Qur'an". Judul tersebut terlalu luas. Judul dapat diperjelas menjadi; "Konsep Pendidikan Karakter dalam QS. Luqman [31]:12–19: Analisis Tafsir Maudhu'i dan Implikasinya terhadap Pendidikan Moral." Untuk hadis; "Metode Pendidikan Nabi Muhammad ﷺ dalam Pembentukan Karakter: Studi Tematik terhadap Hadis-Hadis Sahih." Untuk penelitian integratif; "Konsep Literasi dalam Al-Qur'an dan Hadis serta Relevansinya terhadap Pengembangan Literasi Digital Peserta Didik." Judul semacam ini menunjukkan hubungan antara sumber Islam, metode penelitian, dan problem pendidikan kontemporer.

Model Penelitian untuk Tesis Pendidikan Agama Islam

Dalam konteks tesis, penelitian dapat dibuat lebih mendalam dengan menggabungkan penelitian kepustakaan dan lapangan. Contoh; Tahap I: kajian Al-Qur'an dan hadis. Tahap II: konstruksi teori pendidikan. Tahap III: pengembangan instrumen. Tahap IV: penelitian lapangan. Tahap V: analisis hasil implementasi. Model tersebut memungkinkan tesis tidak berhenti pada kajian normatif, tetapi menghasilkan kontribusi empiris.

Validitas dalam Penelitian Al-Qur'an dan Hadis

Validitas penelitian Al-Qur'an dan hadis dapat diperkuat melalui triangulasi sumber. Dalam penelitian Al-Qur'an, peneliti dapat membandingkan beberapa kitab tafsir. Dalam penelitian hadis, peneliti dapat membandingkan beberapa jalur sanad dan kitab hadis. Dalam penelitian Pendidikan Islam, peneliti dapat menggabungkan sumber normatif dengan teori pendidikan dan data lapangan. Triangulasi tersebut membantu menghindari kesimpulan yang terlalu subjektif.

Kontribusi Model TKKI terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Model TKKI memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi epistemologis. Model ini menempatkan wahyu sebagai sumber utama nilai pendidikan. Kedua, kontribusi metodologis. Model ini memberikan langkah sistematis untuk melakukan penelitian. Ketiga, kontribusi praktis. Model ini memungkinkan hasil penelitian diterapkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian Al-Qur'an dan hadis tidak hanya menghasilkan interpretasi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik Pendidikan Islam.

D. SIMPULAN

Penelitian Al-Qur'an dan hadis merupakan bagian fundamental dari pengembangan keilmuan Islam dan memiliki relevansi yang sangat kuat terhadap Pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut tidak cukup digunakan sebagai legitimasi normatif terhadap suatu pendapat, tetapi harus dipelajari melalui metode penelitian yang sistematis, kritis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian Al-Qur'an dapat menggunakan berbagai model, antara lain tahlili, ijmal, muqaran, dan maudhu'i. Setiap metode memiliki karakter dan fungsi masing-masing. Untuk penelitian Pendidikan Islam, pendekatan maudhu'i memiliki potensi besar karena memungkinkan peneliti mengumpulkan ayat berdasarkan tema kemudian mengonstruksinya menjadi konsep pendidikan.

Penelitian hadis membutuhkan tahapan yang lebih spesifik, terutama takhrij, penelitian sanad, kritik matan, dan syarah hadis. Status kesahihan hadis merupakan aspek penting, tetapi bukan tahap terakhir. Setelah kualitas hadis diketahui, peneliti perlu memahami kandungan hadis melalui syarah dan analisis kontekstual.

Novelty artikel ini adalah model Teks–Konteks–Konsep–Implementasi (TKKI). Model ini menempatkan penelitian dalam empat tahap. Tahap teks memastikan keakuratan dan otoritas sumber. Tahap konteks menghubungkan teks dengan aspek bahasa, sejarah, sosial, dan perkembangan pemikiran. Tahap konsep mengubah nilai normatif menjadi konstruksi ilmiah. Tahap implementasi menghubungkan konsep dengan persoalan pendidikan nyata.

Model tersebut menunjukkan bahwa penelitian Al-Qur'an dan hadis tidak harus berhenti pada kajian normatif. Penelitian dapat dilanjutkan menjadi penelitian konseptual dan empiris. Dalam Pendidikan Islam, misalnya, ayat dan hadis dapat menjadi sumber pengembangan konsep karakter, metode pembelajaran, kompetensi guru, pendidikan keluarga, literasi digital, dan berbagai persoalan pendidikan lainnya.

Pada akhirnya, penelitian Al-Qur'an dan hadis membutuhkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks dan kemampuan memahami konteks. Peneliti tidak boleh melepaskan teks dari konteks, tetapi juga tidak boleh menggunakan konteks untuk mengabaikan teks. Dengan keseimbangan tersebut, penelitian Al-Qur'an dan hadis dapat memberikan kontribusi yang lebih kuat terhadap perkembangan ilmu Pendidikan Islam dan menjawab kebutuhan masyarakat Muslim kontemporer.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2014). Religion, science and culture: An integrated, interconnected paradigm of science. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175–203.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the metaphysics of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Nawawi, Y. (2005). *Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Tabari, M. J. (2001). *Jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an*. Dar Hajr.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Ibn 'Ashur, M. T. (1984). *Al-Tahrir wa al-tanwir*. Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.

- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. A. (2000). *Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Salam.
- Ibn Kathir, I. U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Dar Tayyibah.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak tirai kejahilan: Pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas*. Erlangga.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miller, J. P. (2007). *The holistic curriculum (2nd ed.)*. University of Toronto Press.
- Muslim, M. I. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Taybah.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenadamedia Group.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Saeed, A. (2014). *Reading the Qur'an in the twenty-first century: A contextualist approach*. Routledge.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.